

# ANALISIS PERUBAHAN PERKEMBANGAN PARIWISATA PADA STRUKTUR EKONOMI KOTA YOGYAKARTA SAAT NEW NORMAL

Dyah Wahyuning Tyas

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

Email: [dyah.wt@stipram.ac.id](mailto:dyah.wt@stipram.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Covid-19 has affected the shift in the regional economic structure. This study aims to determine the shifting changes in the development of the tourism sector of Yogyakarta City during the new normal when Covid-19 pandemic and to determine the pattern of sectoral growth structure of the City of Yogyakarta. The analytical tools used in this research method are shift share analysis and Klassen typology analysis. The results of the shift share analysis conclude that the sub-sector of accommodation and food service activities in the tourism sector still has the opportunity to increase investment and technology development in order to realize a comparative advantage. While, the sectoral Klassen Typology analysis classify 17 categories consisting of sub-sectors of economic structure, each grouped into leading sectors, potential sectors, developing sectors, and underdeveloped sectors. As a result of Covid-19, the shift in the development of the tourism sector in the city of Yogyakarta leads to a potential sector. The value of its contribution to income (GRDP) has slowed. Therefore, government policies are needed on the development of the tourism sector. Nevertheless, Yogyakarta is still known as the City of Education, as evidenced by the education services sub-sector which is still the leading sector.*

**Keywords:** *Shift Share; Klassen Typology Analysis; dan Tourism Sector*

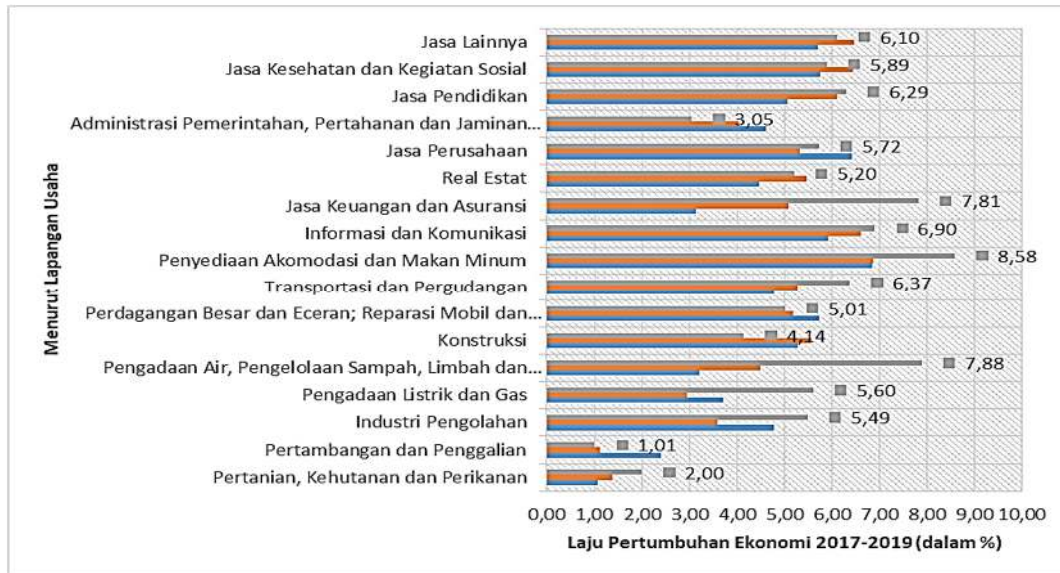
## **PENDAHULUAN**

*Covid-19* menjadi wabah virus yang melanda dunia termasuk Indonesia (Nugroho, 2021). Penyebaran *Covid-19* telah membawa dampak pada pergeseran struktur sektor ekonomi setiap negara (Nasution, Dito Aditia Darma, 2020). Tak luput dari pergeseran aktivitas ekonomi, kunjungan tamu kenegaraan dan wisatawan pun dibatasi bahkan sempat ditiadakan selama pandemi. Hal ini pula lah yang membawa dampak perubahan

struktur ekonomi, terutama sektor pariwisata yang menjadi daya dorong dan roda pergerakan aktivitas ekonomi di setiap wilayah (Putri et al., 2021). Perkembangan ekonomi yang kian tumbuh dari tahun ke tahun kemudian dikejutkan dengan guncangan ekonomi di awal bulan Maret 2020, yang mana ketika itu Presiden menetapkan Bencana Non-Alam yang berasal dari penyebaran virus CORONA (*Covid-19*) termasuk Bencana Nasional dalam Keputusan Presiden

Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 (Wibowo, 2020). *Coronavirus Disease 2019* adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona 2019 (Dhama, 2019). Penetapan Keppres membuat perubahan kebiasaan baru (*new normal*) di masyarakat Kota Yogyakarta (Keshky et al., 2020). Salah satu kota

wisata, kota pendidikan, kota budaya dan bahkan kota sejarah atas perjuangan bangsa turut berdampak langsung atas penyebaran *Covid-19*. Kegiatan ekonomi yang mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi melambat akibat pandemi ini (Aliah, 2020).



**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta Tahun 2017 – 2019**

(Sumber: BPS Kota Yogyakarta, 2021)

Salah satu tolok ukur tingkat kesejahteraan masyarakat ditinjau dari pembangunan ekonomi yang merata, baik itu secara regional maupun nasional. Untuk itu, keberhasilan pembangunan ini dapat ditinjau dari besarnya perubahan struktur ekonomi yang tumbuh positif sehingga membawa masyarakat pada kesejahteraan dan kecukupan atas segala kebutuhan, baik primer, sekunder maupun tersier. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu data *array* yang mencerminkan data pembangunan suatu daerah (Pradana, 2019). Pembangunan yang merata dapat

terwujud dari pengembangan ekonomi lokal (Rahayu, 2010). Kota Yogyakarta adalah salah satu potensi ekonomi lokal wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menjadi *central district business* (CBD). Terlihat dari laju pertumbuhan ekonomi tahun 2019 DIY mencapai 6,59% (yoy) dengan pemerataan di Kota Yogyakarta sebesar 5,96% (BPS Kota Yogyakarta, 2021), Kabupaten Sleman 6,49% (BPS Kabupaten Sleman, 2021), Bantul 5,53% (BPS Kabupaten Bantul, 2021), Kulon Progo 13,49% (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2021) dan Gunungkidul 5,34% (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2021).

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta tahun 2019 (Gambar 1.1) didorong sektor pariwisata dari sub-sektor penyediaan akomodasi, makan dan minum mencapai sebesar 8,58 % (BPS Kota Yogyakarta, 2021).

Perubahan kinerja ekonomi Kota Yogyakarta diukur dari pergeseran proporsi/distribusi melalui perubahan relatif dari suatu sektor ekonomi daerah terhadap sektor yang sama ditingkat provinsi (Wahyuningsih, 2021). Sektor pariwisata atau dalam komponen Produk Domestik Regional Bruto adalah sub-sektor penyediaan akomodasi, hotel dan restoran menjadi asset daerah yang potensial untuk menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat (Putri et al., 2021). Namun, akibat gejala Covid-19 ini, membuat perencanaan pembangunan berubah karena adanya kebijakan pemerintah yang berdampak pada pergeseran sektor ekonomi. Oleh sebab itu, perlu adanya pengamatan dan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pergeseran perubahan perkembangan pariwisata Kota Yogyakarta selama new normal saat pandemi Covid-19? Dan bagaimana pola struktur pertumbuhan sektoral Kota Yogyakarta?

## TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola berbagai sumberdaya dan membentuk model kemitraan antara pemerintah daerah dan *stakeholder* swasta sehingga menciptakan lapangan kerja, merangsang kegiatan ekonomi dan pertumbuhan

ekonomi di daerah tersebut. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi menjadi proses transformasi struktural yang ditandai oleh perubahan struktur ekonomi melalui bentuk pergeseran kontribusi sektoral (*shift-share*) di dalam pendapatan nasional suatu negara (Napitupulu, Rosana Yohana F., Anderson G. Kumenaung, 2021).

Struktur ekonomi wilayah merupakan wujud kinerja kegiatan usaha para pelaku ekonomi dalam menentukan ukuran kesejahteraan serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kinerja tersebut dapat diukur melalui pemerataan pendapatan, kelembagaan nasional, pengentasan kemiskinan dan perubahan perilaku sosial masyarakat sehingga terwujud percepatan pembangunan ekonomi (Elysanti et al., 2015). Pada dasarnya, struktur ekonomi yang maju dan tumbuh memiliki sumber daya alam, teknologi, penyediaan lapangan usaha yang terspesialisasi dengan wilayah yang terkonsentrasi sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif suatu wilayah (Pradana, 2019).

Spesialisasi merupakan proses pembagian kerja yang menjadi awal mula pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercipta karena adanya peningkatan daya produktivitas tenaga kerja. Masyarakat dituntut memiliki kegiatan ekonomi dengan profesional sesuai bidang yang ditekuni sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks (Rinusara, 2020).

Robison Tarigan menyatakan bahwa konsentrasi wilayah tercipta dari bentuk aglomerasi (*economic agglomeration*) dan skala ekonomi (*economic scale*). Skala ekonomi adalah

suatu keuntungan yang berasal dari kegiatan produksi yang terspesialisasi di mana produksi lebih besar dan biaya per unit menjadi lebih efisien, sedangkan *economic agglomeration* merupakan keuntungan yang berasal dari adanya ketersediaan fasilitas berbagai kebutuhan yang bisa dimanfaatkan sesuai kebutuhan *stakeholder* (Tarigan, 2006).

Potensi daerah yang memiliki ketangguhan dan tumpuan pembangunan ekonomi melalui sektor unggulan ekonomi dapat menciptakan keunggulan komparatif dan memperkuat ketahanan asset daerah demi kesejahteraan masyarakat. Keunggulan komparatif daerah merupakan komoditi unggul suatu daerah yang secara relatif dihitung dalam bentuk perbandingan. Karena keunggulan komoditi dalam bentuk perbandingan lebih menguntungkan dikembangkan daripada komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua daerah. Oleh karena itu, keunggulan komparatif daerah dibandingkan dengan rata-rata nasional supaya dapat diketahui bahwa wilayah ini berada lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata nasional. Hasil perbandingan tersebut menjadi tanda bahwa komoditi ini memiliki prospek keunggulan kompetitif yang layak untuk dikembangkan sebagai pemenuhan kebutuhan daerah dan nasional (Tarigan, 2006).

Keunggulan komparatif dapat diukur dari perbandingan nilai tambah pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah nilai produksi (nilai *output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*) atau jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang muncul dari seluruh sektor

perekonomian suatu wilayah. (Tarigan, 2006).

Analisis *shift share* dan Tipologi Klassen dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan, artinya perubahan harga tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan riil dari tingkat pendapatan (PDRB). Jika pendapatan riil penduduk meningkat berarti daya beli penduduk daerah juga meningkat (Tarigan, 2006).

## METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* berdasarkan data kuantitatif. Data kuantitatif berupa data *array* dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (Sugiyono, 2016). Data yang digunakan antara lain data Produk Domestik Regional Bruto Lapangan Usaha atas dasar harga konstan 2010 selama 2016-2020 meliputi Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan 4 kabupaten yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul, serta data laju pertumbuhan ekonomi DIY dan masing-masing Kabupaten/Kota tersebut.

Untuk mengetahui pergeseran sektor ekonomi Kota Yogyakarta menggunakan teknik analisis *Shift Share* (Adi, 2017). Teknik ini menunjukkan kinerja (*performance*) sektor-sektor ekonomi Kota Yogyakarta (Tarigan, 2006). Metode ini dilakukan dengan perbandingan antarsektor ekonomi di Kota Yogyakarta dan laju pertumbuhan Daerah Istimewa Yogyakarta beserta sektor-sektornya (Adi, 2017; Elysanti, 2015; Rahayu, 2010). Selanjutnya

mengamati penyimpangan dari hasil perbandingan dengan kriteria jika penyimpangannya positif, maka suatu sektor menjadi keunggulan komparatif di Kota Yogyakarta (Pradana, 2019).

Analisis *shift-share* menentukan pertumbuhan menjadi perubahan (A) variabel suatu wilayah, seperti peluang kerja, *value added*, pendapatan atau *output*, selama kurun waktu tertentu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi (N), bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C). Pangsa (*share*) timbul dari pergeseran pertumbuhan ekonomi provinsi, sedangkan proporsional *shift* atau bauran komposisi timbul dari pengaruh bauran industri dan *differential shift* atau *regional shift* muncul adanya perubahan keunggulan kompetitif (Pradana, 2019; Napitupulu, Rosana Yohana F., Anderson G. Kumenaung, 2021). Untuk industri atau sektor *x* di wilayah *y*, maka (Elysanti et al., 2015):

$$A_{xy} = N_{xy} + M_{xy} + C_{xy}$$

Jika analisis itu diterapkan pada output (O) dapat diperoleh dari (Tarigan, 2006):

$$A_{xy} = O^1_{xy} - O_{xy}$$

$$N_{xy} = O_{xy} * r_n$$

$$M_{xy} = O_{xy} * (r_{xn} - r_n)$$

$$C_{xy} = O_{xy} * (r_{xy} - r_{xn})$$

di mana :  $R_{xy}$ ,  $r_{xn}$ , dan  $r_n$  mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai (Tarigan, 2006):

$$R_{xy} = (O^1_{xy} - O_{xy}) / O_{xy}$$

$$R_{xn} = (O^1_{xn} - O_{xn}) / O_{xn}$$

$$R_n = (O^1_n - O_n) / O_n$$

dimana :

$O_{xy}$  = Output di sektor *x* di wilayah *y*

$O_{xn}$  = Output di sektor *x* di tingkat provinsi

$O_n$  = Output nasional

<sup>1</sup> = Output pada tahun akhir analisis

\* = Perkalian.

Pertumbuhan ekonomi provinsi suatu wilayah, bauran industri dan keunggulan kompetitif ditentukan oleh suatu sektor *x* atau sejumlah pada semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Model matematis *shift share* untuk sektor *x* di wilayah *y* adalah (Tarigan, 2006):

$$A_{xy} = O_{xy} * r_n + O_{xy} * (r_{xn} - r_n) + O_{xy} * (r_{xy} - r_{xn})$$

Model matematis *shift share* menegaskan laju pertumbuhan setiap sektor wilayah setara dengan laju yang dicapai oleh perekonomian provinsi selama kurun waktu analisis, sehingga memberikan dua indikator positif yang artinya spesialisasi terjadi pada setiap sektor yang berkembang di suatu wilayah secara nasional (*industry mix effect*), dan terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya (Tarigan, 2006).

Pola struktur pertumbuhan sektoral Kota Yogyakarta dianalisis dengan teknik Analisis Tipologi Klassen Sektoral (SWB Katti et al, 2019; Diartho, 2019). Dua indikator utama yang digunakan pada Analisis Tipologi Klassen adalah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi (sumbu vertikal) dan rata-rata pendapatan (sumbu horizontal) (Wahyuningsih, 2021). Pendapatan dicerminkan dari besarnya PDRB sebagai indikator penentuan kriteria kuadran dalam Tipologi Klassen. Teknik ini dilakukan dengan mengelompokkan rata-rata laju

pertumbuhan suatu sektor (*average growth rate*) dan rata-rata kontribusi (*average contribution*) dari setiap sektor terhadap total PDRB Kota Yogyakarta. Kriteria setiap sektoral dibagi menjadi 4 kuadran, antara lain (Wahyuningsih, 2021):

Kuadran I = *Sektoral Unggulan*, di mana *average growth rate* sektor ke- $i \geq$  *average growth rate* PDRB dan *average contribution* sektor ke- $i \geq$  rata-rata pendapatan (PDRB) Kota Yogyakarta. Sektor ini lebih dominan dengan pertumbuhan dan besar kontribusi sektoral terhadap PDRB lebih tinggi dibandingkan sektor yang lain.

Kuadran II = *Sektor Potensial*, di mana Kota Yogyakarta mempunyai *average growth rate* sektor ke- $i <$  *average growth rate* PDRB dan *average contribution* sektor ke- $i \geq$  rata-rata pendapatan (PDRB) Kota Yogyakarta. Sektor ini berkontribusi tinggi terhadap perekonomian Kota Yogyakarta, tetapi pertumbuhannya lambat bahkan menurun.

Kuadran III = *Sektor Berkembang*, artinya Kota Yogyakarta cenderung memiliki *average growth rate* sektor ke- $i \geq$  *average growth rate* PDRB dan *average contribution* sektor ke- $i <$  rata-rata PDRB Kota Yogyakarta. Sektor ini sedang mengalami peningkatan yang terukur dari pertumbuhan yang tinggi namun kontribusinya masih rendah.

Kuadran IV = *Sektor Terbelakang*, artinya *average growth rate* sektor ke- $i <$  *average growth rate* PDRB dan *average contribution* sektor ke- $i <$  rata-rata pendapatan (PDRB) Kota Yogyakarta.

Sektor ini menjadi kelemahan daerah yang ditandai oleh pertumbuhan ekonomi lambat dan kontribusi sektoral terhadap PDRB masih rendah (Rahayu, 2010; Wahyuningsih, 2021; (Pradana, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan perkembangan sektor pariwisata pada struktur ekonomi Kota Yogyakarta saat new normal diuraikan pada hasil dan pembahasan, baik dalam analisis *shift share* maupun analisis Tipologi Klassen. Hasil analisis ini merupakan hasil perhitungan matematis yang telah diolah menggunakan *software Microsoft Excel* dan *SPSS versi 24 for statistics*.

### SHIFT SHARE

Pergeseran struktur ekonomi Kota Yogyakarta diketahui dengan membandingkan antara data Produk Domestik Regional Bruto dan laju pertumbuhan ekonomi tingkat Provinsi (yaitu DIY). Analisis *shift share* dilakukan untuk mengetahui pergeseran sektor ekonomi yang membawa perubahan pada perkembangan pariwisata Kota Yogyakarta selama new normal pada masa pandemi Covid-19. Data yang digunakan analisis adalah PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kota Yogyakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode tahun 2019-2020, beserta laju pertumbuhan ekonominya. Hasil pengolahan data di bahas dalam uraian (Tabel 1) sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai *Shift Share* Sektoral

Lapangan Usaha		2019-2020				
		N	M	C	A	N+M+C+A
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	- 1.037	2.654	- 61.273	60.229	574
B	Pertambangan dan Penggalian	- 22	51	1.958	- 1.946	61
C	Industri Pengolahan	- 91.638	- 57.690	- 13.222	- 221	- 162.770
D	Pengadaan Listrik dan Gas	- 1.741	844	16	8	873
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	- 1.052	1.253	- 30	- 13	158
F	Konstruksi	- 46.471	- 223.924	- 15.212	4.936	- 280.670
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	- 48.933	- 33.313	- 32.991	5.595	- 109.643
H	Transportasi dan Pergudangan	- 24.088	- 157.061	64.599	- 14.879	- 131.429
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	- 70.674	- 374.080	- 127.480	- 21.150	- 593.384
J	Informasi dan Komunikasi	- 127.323	1.060.454	- 1.806	495	930.830
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	- 45.082	26.792	5.557	3.765	8.968
L	Real Estat	- 68.791	101.184	12.329	3.312	48.034
M, N	Jasa Perusahaan	- 7.518	- 34.128	- 7.037	74	- 48.758
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	- 62.993	10.854	- 2.108	- 436	- 54.682
P	Jasa Pendidikan	- 76.521	203.755	- 8.590	- 1.044	117.600
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	- 35.041	285.129	- 2.454	- 1.201	246.433
R,S,T,U	Jasa Lainnya	- 17.073	- 82.953	- 20.292	346	- 119.971

(Sumber: Analisis Data Sekunder, 2020)

Keterangan:

N : pertumbuhan ekonomi provinsi.

M : bauran industri.

C : keunggulan komparatif.

A : perubahan variabel wilayah, meliputi peluang kerja, *value added*, dan pendapatan/output, menjadi pengaruh selama kurun waktu tertentu.

N+M+C+A : pergeseran perubahan struktur ekonomi.

Hasil analisis *shift share* berdasarkan perhitungan N+M+C+A pada Tabel 1.1 menyatakan bahwa kontribusi dari setiap sektor ekonomi Kota Yogyakarta menjadi potensi wilayah regional Kota Yogyakarta dengan *reference economy* Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis *shift-share* antara tahun 2019 dan 2020 menunjukkan ada pergeseran perubahan struktur sektor ekonomi pada masa new normal. Adapun tanda negatif pada komponen M, C, dan A mengindikasikan

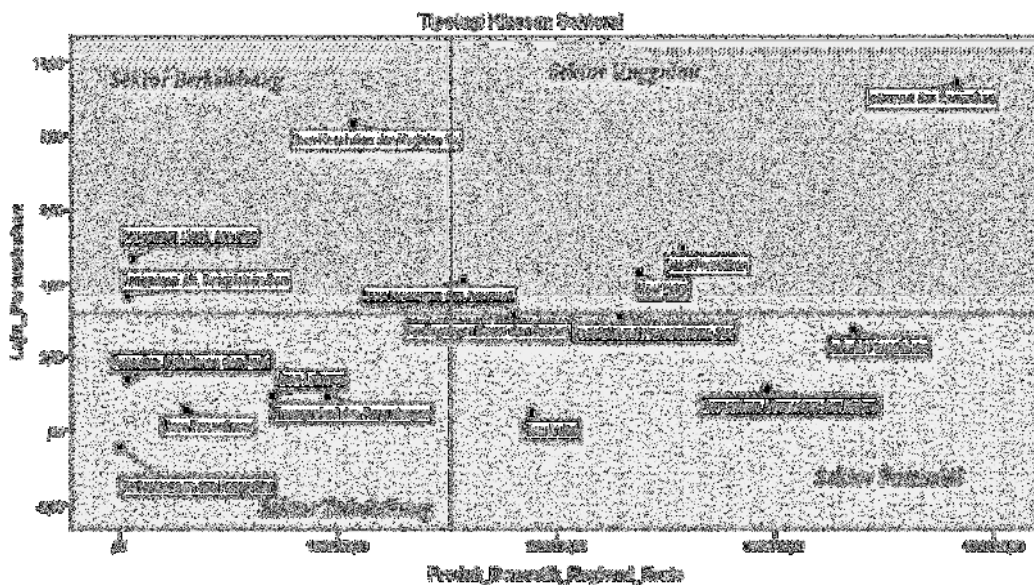
bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta merupakan imbas dari pertumbuhan Daerah Istimewa Yogyakarta (*reference economy*), sehingga peluang investasi dan kemajuan teknologi masih terbuka untuk dapat bersinergi dalam pengembangan dan pemberdayaan sumber daya (baik alam maupun manusia) potensi unggulan di setiap sektor. Oleh karena itu, Kota Yogyakarta mampu untuk mewujudkan percepatan pertumbuhan ekonomi yang terspesialisasi, keunggulan kompetitif, dan wilayah yang terkonsentrasi. Meskipun belum bisa dilakukan semua sektor secara bersamaan, tetapi setiap sektor masih potensial.

Komponen M pada analisis *shift-share* menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena ada ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran (produksi), masih rendahnya elastisitas investasi maupun

pengembangan teknologi sektor ekonomi di Kota Yogyakarta. Sedangkan komponen C yang bernilai negatif terjadi karena pertumbuhan semua sektor ekonomi di Kota Yogyakarta masih di bawah rata-rata pertumbuhan sektor ekonomi kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga keunggulan kompetitif belum tercapai. Sektor pariwisata (penyediaan akomodasi dan makan minum) masih berpeluang untuk mencapai keunggulan kompetitif dengan meningkatkan investasi dan pengembangan teknologi. Meskipun demikian, adapun 3 sektor lain yang mengindikasikan terwujudnya keunggulan kompetitif di Kota Yogyakarta saat new normal, yaitu sektor informasi dan komunikasi, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa pendidikan. Sektor ekonomi lain pun masih memiliki peluang spesialisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif dengan meningkatkan produktivitas setiap sektor ekonomi.

### **TIPOLOGI KLASSEN SEKTORAL**

Tipologi kelas sektoral menekankan pada kriteria kuadran berdasarkan kriteria sektor yang terbentuk dari perbandingan laju pertumbuhan ekonomi terhadap PDRB. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola struktur pertumbuhan sektoral Kota Yogyakarta. Dasar analisis menggunakan data rata-rata PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010 dan laju pertumbuhan sektoral Kota Yogyakarta rata-rata selama periode tahun 2016-2020. Penentuan klasifikasi sektor di bagi empat kriteria kuadran sektoral dalam Tipologi Klassen berdasarkan kontribusi laju pertumbuhan sektoral dan rata-rata nilai kontribusi setiap sektor terhadap PDRB (Rahayu, 2010). Hasil pengolahan data dengan SPSS *versi 24* menyatakan bahwa pengelompokan sektoral (Gambar 2) antara lain:



**Gambar 2. Scatter Plot Kuadran Tipologi Klassen Sektoral**

(Sumber: Analisis Data Sekunder, 2020)



1. Kuadran I = Sektor Unggulan  
Sub-sektor yang masuk klasifikasi kuadran I meliputi Informasi dan Komunikasi, *Real Estate*, Jasa Pendidikan, Jasa Keuangan dan Asuransi, dan Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Sektor ini berkontribusi terhadap pendapatan (PDRB) dengan pertumbuhan yang tinggi.
2. Kuadran II = Sektor Potensial  
Sub-sektor yang masuk klasifikasi kuadran II meliputi Industri Pengolahan, Administrasi Pemerintahan; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan Konstruksi. Sektor ini berkontribusi terhadap perekonomian daerah, tetapi pertumbuhannya lambat.
3. Kuadran III = Sektor Berkembang  
Sub-sektor yang masuk kelompok kuadran III yaitu sub-sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Pengadaan Listrik dan Gas, dan Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Sektor ini mengalami pertumbuhan yang terukur tetapi nilai kontribusi sektor masih rendah.
4. Kuadran IV = Sektor Terbelakang  
Sub-sektor yang termasuk sektor terbelakang meliputi Pertanian; Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Perusahaan, dan Jasa lainnya. Sektor ini masih memiliki pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kontribusi setiap sektor terhadap PDRB masih rendah.

Pergeseran perkembangan pariwisata di Kota Yogyakarta mengarah pada sektor potensial. Padahal sektor pariwisata sedang mengalami peningkatan pertumbuhan, namun *Covid-19* mempengaruhi nilai kontribusinya terhadap pendapatan (PDRB) melambat (Junaidi, et al, 2020). Meskipun demikian, kunjungan wisatawan ke Kota Yogyakarta masih nyaman dan aman karena Kota Yogyakarta masih mempertahankan ikon atau citra kota pelajar yang biasa dikenal dengan Kota Pendidikan. Data empiris analisis Tipologi Klassen menyakinkan bahwa sub-sektor Jasa Pendidikan di Kota Yogyakarta masih menjadi sektor unggulan.

## KESIMPULAN

Analisis *Shift Share* menyimpulkan bahwa Kota Yogyakarta mampu untuk mewujudkan percepatan pertumbuhan ekonomi yang terspesialisasi, keunggulan kompetitif, dan wilayah yang terkonsentrasi. Meskipun belum bisa dilakukan semua sektor secara bersamaan, tetapi setiap sektor masih potensial. Sub-sektor pariwisata (penyediaan akomodasi dan makan minum) masih berpeluang untuk meningkatkan investasi dan pengembangan teknologi guna mewujudkan keunggulan komparatif. Adapun 3 sektor lain yang mengindikasikan tercapainya keunggulan kompetitif di Kota Yogyakarta saat new normal, yaitu informasi dan komunikasi, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa pendidikan.

Analisis tipologi kelas sektoral mengklasifikasikan 17 kategori yang

terdiri dari struktur ekonomi yang masing-masing dikelompokkan dalam sub-sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Sektor unggulan yang memiliki pertumbuhan dan nilai kontribusi terhadap PDRB tinggi saat new normal antara lain Informasi dan komunikasi, *Real estate*, Jasa pendidikan, Jasa keuangan dan asuransi, dan Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor.

Pergeseran perkembangan sektor pariwisata di Kota Yogyakarta mengarah pada sektor potensial. Sektor pariwisata sedang mengalami peningkatan pertumbuhan, namun *Covid-19* mempengaruhi nilai kontribusinya terhadap pendapatan (PDRB) melambat. Tentunya hal ini perlu didorong dengan kebijakan pemerintah yang mengarah pada pengembangan sektor pariwisata. Meskipun demikian, Yogyakarta masih dikenal dengan Kota Pendidikan mengingat bahwa hasil analisis tersebut menunjukkan sub-sektor Jasa Pendidikan di Kota Yogyakarta masih menjadi sektor unggulan.

Penelitian ini masih perlu adanya pengembangan metode dan alat analisis lain untuk menentukan skala prioritas struktur pembangunan ekonomi selama *covid-19*, sehingga hasil analisis penelitian dapat berkembang untuk menambah khasanah ilmu baik secara ilmu ekonomi, ilmu statistik maupun bidang ilmu lainnya. Serta memberikan rekomendasi kepada pemangku kebijakan untuk menentukan langkah strategi yang tepat penanganan Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2017). *Analisis LQ, Shift Share, dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017*. 2(1), 79–90.
- Aliah, N. (2020). *The Impact Of Covid 19 on National Economic*. 62–68.
- BPS Kabupaten Bantul. (2021). *Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha (Persen), 2018-2020*. <https://bantulkab.bps.go.id/indicator/52/40/1/laju-pertumbuhan-pdrb-kabupaten-bantul-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS Kabupaten Gunungkidul. (2021). *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2018-2020*. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/indicator/52/47/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS Kabupaten Kulon Progo. (2021). *Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2018-2020*. <https://kulonprogokab.bps.go.id/indicator/52/319/1/laju-pertumbuhan-pdrb-kabupaten-kulon-progo-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS Kabupaten Sleman. (2021). *Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2018-2020*.

- <https://slemankab.bps.go.id/indicator/52/33/1/laju-pertumbuhan-pdrb-kabupaten-sleman-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS Kota Yogyakarta. (2021). *Laju Pertumbuhan PDRB Kota Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2018-2020*. <https://jogjakota.bps.go.id/indicator/52/77/1/laju-pertumbuhan-pdrb-kota-yogyakarta-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha.html>
- Dhama, K. et al. (2019). *Coronavirus Disease 2019-Covid-19*.
- Diartho, H. C. (2019). *Ekonomi Regional : Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Wilayah ( Studi Pada Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember ) Regional Economy : Typology and Potential Sectors in Regional Development ( Study in District Areas in Jember Regency ). 19(1), 76–90*.
- Elysanti, S., P, T. H., D, H. C., Iesp, J., Ekonomi, F., & Unej, U. J. (2015). Analisis Tipologi dan Sektor Potensial dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember (Tipology Analysis and Sector Potential In Regional Economic Development of Jember District). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Junaidi, Eddy, Miftakhul Jannah; Khusnudin Tri Subhi, dan M. R. Y. (2020). Covid 19 Impact to Regional Economic Growth and International Trade in Indonesia. *Journal of Applied Economics in Developing Countries*, 5(1), 31–40.
- Keshky, M. E. El, Basyouni, S., & Sabban, A. Al. (2020). *Getting Through COVID-19: The Pandemic's Impact on the Psychology of Sustainability, Quality of Life, and the Global Economy-A Systemic Review*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.585897>
- Napitupulu, Rosana Yohana F., Anderson G. Kumenaung, dan A. O. N. (2021). Analisis Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 106–116.
- Nasution, Dito Aditia Darma, E. dan I. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212–224.
- Nugroho, H. (2021). *Indonesia Development Update A Year of Covid-19 : A Long Road to Recovery and Acceleration of Indonesia ' s Development Indonesia Development Update A Year of Covid-19 : A Long Road to Recovery and Acceleration of Indonesia ' s Development. 1(1), 1–19*. <https://doi.org/10.36574/jpp.v5i1>
- Pradana, R. S. (2019). Analisis Prioritas Pembangunan Daerah Berdasarkan Pengaruh Regional, Spesialisasi Daerah, dan Keunggulan Kompetitif Ekonomi Sektoral di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Litbang Sukowati*, 2, 31–47.
- Putri, T. M., Nur, M. A., Yunani, A., & Ekonomi, F. (2021). *Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja*

- di Sektor Pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2020*. 6(2), 2–7.
- Rahayu, E. S. (2010). Aplikasi Tipologi Klassen pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali. *Journal of Rural and Development*, 1(2).
- Rinusara, N. M. (2020). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Wilayah Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Swb Katti, et al. (2019). *Klassen Typology Approach for Analysis of the Role of Competitiveness Agricultural Sector*. *Klassen Typology Approach for Analysis of the Role of Competitiveness Agricultural Sector*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/347/1/012106>
- Tarigan, R. (2006). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Cetakan Ke). PT. Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, P. dan T. W. (2021). *Pemetaan Potensi Daerah Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Menggunakan Metode Tipologi Klassen dan Location Quotient ( LQ ) (Studi Kasus di Kabupaten Rembang Tahun 2016-2020)*. 7(01), 77–95.
- Wibowo, A. (2020, April). Presiden Tetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional. *Berita*. <https://bnpb.go.id/berita/presiden>